BAB 5
Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dangdut di Kabupaten Karawang tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan ataupun ekspresi budaya populer semata. Dangdut merupakan praktik sosial (*social practice*) yang tumbuh, berkembang, dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, maupun ekonomi. Keberadaan dangdut dalam berbagai penyelenggaraan hajatan, perayaan hari besar, maupun kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Karawang. Dalam konteks ini, dangdut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan hubungan antarpelaku yang terlibat di dalamnya.

Sebagai budaya populer, dangdut memperoleh tempat yang kuat dalam kehidupan masyarakat karena mampu merepresentasikan pengalaman, selera, dan kehidupan masyarakat secara lebih dekat dibandingkan bentuk budaya lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh John Storey, budaya populer selalu lahir melalui proses produksi, konsumsi, serta negosiasi makna yang berlangsung di tengah masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dangdut di Karawang terus dipertahankan bukan hanya karena aspek musikalitasnya, tetapi juga karena telah menjadi bagian dari tradisi sosial masyarakat. Kebiasaan masyarakat menghadirkan pertunjukan dangdut dalam berbagai acara menunjukkan bahwa

dangdut telah menjadi pilihan budaya yang dianggap wajar dan relevan dalam memenuhi kebutuhan hiburan sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik tersebut dapat dipahami sebagai *social practice*, yaitu praktik yang lahir dari hubungan antara habitus, modal (*capital*), dan arena (*field*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Karawang memiliki kedekatan yang kuat dengan dangdut sebagai bagian dari pengalaman sosial yang terus berlangsung dari waktu ke waktu. Kebiasaan mendengarkan dangdut dalam kehidupan sehari-hari, menghadiri pertunjukan ketika terdapat hajatan, maupun menjadikan dangdut sebagai bagian dari berbagai kegiatan sosial menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi sesuatu yang wajar bagi masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan praktik dangdut tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individu, tetapi juga oleh kebiasaan kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat Karawang.

Kemudian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dangdut berlangsung di dalam suatu *field of cultural production* yang mempertemukan berbagai aktor dengan posisi dan kepentingan yang berbeda-beda. Arena tersebut tidak hanya diisi oleh pemilik grup dangdut, tetapi juga melibatkan biduan, pemain musik, kru, pemilik acara, penyedia peralatan panggung, pedagang, penonton, serta masyarakat di sekitar lokasi pertunjukan. Masing-masing aktor memiliki peran yang saling berkaitan sehingga keberlangsungan praktik dangdut bergantung pada hubungan antarpelaku tersebut. Oleh karena itu, arena produksi budaya dangdut di Karawang merupakan arena yang bersifat relasional, di mana setiap aktor selalu berhubungan dengan aktor lainnya dalam menjalankan praktik budaya.

Hubungan antarpelaku tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan posisi yang dipengaruhi oleh kepemilikan modal. Penelitian ini menemukan bahwa modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik memainkan peran penting dalam menentukan posisi aktor di dalam arena. Modal ekonomi tampak melalui kemampuan pemilik grup menyediakan peralatan pertunjukan, mengelola biaya operasional, maupun menentukan harga paket pertunjukan agar tetap mampu bersaing dengan grup lain. Modal budaya terlihat melalui kemampuan musikal, pengalaman manggung, serta kualitas penampilan yang dimiliki para pemain maupun biduan. Modal sosial tercermin dalam jaringan kerja sama dengan pemilik acara, vendor, sesama pelaku dangdut, maupun masyarakat yang menjadi sumber utama diperolehnya kesempatan tampil. Sementara itu, modal simbolik tampak melalui reputasi, kepercayaan masyarakat, dan nama baik grup yang menjadi dasar bagi keberlanjutan aktivitas pertunjukan.

Perbedaan kepemilikan modal tersebut kemudian melahirkan berbagai strategi yang dijalankan oleh setiap aktor untuk mempertahankan maupun meningkatkan posisinya di dalam arena produksi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan pemilik grup tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga mempertimbangkan keberlangsungan reputasi grup di tengah masyarakat. Fleksibilitas dalam menentukan harga paket pertunjukan, kerja sama dengan penyedia *sound system* dan panggung, serta penyesuaian konsep pertunjukan terhadap kondisi lingkungan merupakan bentuk strategi yang dijalankan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pasar dengan penerimaan masyarakat. Strategi tersebut menunjukkan bahwa para pelaku dangdut senantiasa menyesuaikan praktiknya terhadap

perubahan kondisi arena tanpa mengabaikan posisi yang telah mereka bangun sebelumnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa arena produksi budaya dangdut di Karawang dibentuk oleh seperangkat nilai yang diterima bersama sebagai sesuatu yang wajar atau *doxa*. Nilai tersebut tampak pada pemahaman bersama mengenai bentuk pertunjukan yang dianggap pantas sesuai dengan karakteristik lingkungan tempat penyelenggaraan acara. Meskipun tidak tertulis sebagai aturan formal, para pelaku dangdut memahami bahwa terdapat batas-batas tertentu yang perlu diperhatikan agar pertunjukan tetap dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, *doxa* berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan praktik para aktor dalam menjalankan pertunjukan dangdut.

Keberadaan *doxa* tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk kontestasi. Di satu sisi, terdapat aktor yang berupaya mempertahankan nilai-nilai yang telah dianggap wajar di dalam arena. Upaya tersebut terlihat pada keputusan pemilik grup untuk menolak permintaan pemilik acara apabila konsep pertunjukan dinilai berpotensi menimbulkan stigma negatif atau bertentangan dengan norma masyarakat setempat. Sikap tersebut merupakan bentuk *orthodoxy*, yaitu usaha mempertahankan nilai yang telah memperoleh legitimasi di dalam arena. Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya kecenderungan *heterodoxy*, yaitu munculnya aktor-aktor yang berupaya menghadirkan bentuk pertunjukan yang lebih modern, menawarkan harga yang lebih rendah, ataupun menghadirkan konsep hiburan yang dianggap lebih mampu menarik perhatian pasar. Kehadiran berbagai kepentingan tersebut menunjukkan bahwa arena produksi budaya dangdut di Karawang senantiasa berada dalam proses negosiasi dan perubahan.

Berdasarkan temuan penelitian, kontestasi yang terjadi di dalam arena produksi budaya tidak hanya menghasilkan perubahan pada bentuk pertunjukan, tetapi juga memengaruhi kondisi kerja para pelaku dangdut. Persaingan memperoleh panggung, penyesuaian harga pertunjukan, serta tuntutan untuk terus mengikuti perubahan selera pasar mendorong para pelaku dangdut bekerja dalam kondisi yang fleksibel namun tidak selalu memberikan kepastian. Sebagian besar pekerja seni tidak memiliki kontrak kerja tertulis, jaminan sosial, maupun kepastian mengenai jumlah pertunjukan yang akan diperoleh. Penghasilan yang diterima juga sangat bergantung pada banyaknya panggung yang tersedia, sehingga kondisi ekonomi para pelaku dangdut cenderung berubah-ubah mengikuti dinamika pasar pertunjukan.

Kondisi tersebut memperlihatkan karakteristik kerja yang bersifat prekariat. Dalam penelitian ini, prekariat tidak diposisikan sebagai kerangka teori, melainkan sebagai temuan empiris yang muncul dari hasil analisis terhadap praktik dangdut di Karawang. Kerentanan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh pilihan individu untuk bekerja di sektor seni pertunjukan, melainkan merupakan konsekuensi dari kontestasi yang berlangsung di dalam arena produksi budaya. Persaingan yang semakin ketat mendorong pelaku dangdut untuk terus beradaptasi dengan tuntutan pasar, sementara perlindungan terhadap kondisi kerja mereka masih relatif terbatas. Di sisi lain, hubungan kerja yang dibangun atas dasar kepercayaan dan solidaritas antarpelaku menjadi mekanisme yang membantu mereka mempertahankan keberlangsungan pekerjaan meskipun berada dalam kondisi yang tidak pasti.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dangdut di Karawang merupakan fenomena budaya yang memiliki kompleksitas lebih luas dibandingkan sekadar pertunjukan hiburan. Dangdut merupakan praktik sosial yang berlangsung dalam suatu arena produksi budaya, melibatkan berbagai aktor dengan modal, strategi, dan kepentingan yang berbeda. Hubungan tersebut melahirkan berbagai bentuk kontestasi yang tidak hanya menentukan dinamika praktik budaya, tetapi juga membentuk kondisi kerja para pelaku dangdut. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik budaya, relasi kekuasaan, aktivitas ekonomi, dan kerentanan kerja merupakan bagian yang saling berkaitan dalam memahami keberlangsungan dangdut sebagai budaya populer di Kabupaten Karawang.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berupaya menggambarkan praktik dangdut di Kabupaten Karawang sebagai *social practice* dan *field of cultural production* melalui perspektif Pierre Bourdieu. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi temuan yang diperoleh, tetapi menjadi bagian dari refleksi terhadap proses penelitian sekaligus membuka peluang bagi pengembangan penelitian pada masa mendatang.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada praktik dangdut di Kabupaten Karawang, khususnya pada kelompok dangdut NS Group beserta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Fokus tersebut memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika praktik dangdut pada konteks tertentu, namun pada saat yang

sama membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan seluruh praktik dangdut di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, maupun ekonomi yang berbeda. Setiap wilayah memiliki kondisi arena produksi budaya yang khas sehingga bentuk praktik, relasi antaraktor, maupun pola kontestasi yang terjadi dapat menunjukkan dinamika yang berbeda.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan praktik dangdut di Karawang. Akan tetapi, tidak semua aktor yang terlibat dalam arena produksi budaya dangdut dapat diwawancarai secara mendalam, seperti seluruh biduan, kru teknis, penyedia jasa pendukung pertunjukan, maupun pihak pemerintah daerah yang memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan seni pertunjukan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih banyak menggambarkan praktik dangdut berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan yang berhasil diwawancarai selama proses penelitian.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan pembahasan mengenai kondisi kerja para pelaku dangdut. Penelitian ini menemukan adanya karakteristik kerja yang menunjukkan kondisi prekariat, seperti ketidakpastian pendapatan, tidak adanya kontrak kerja tertulis, serta minimnya perlindungan sosial (Standing, 2011). Namun demikian, penelitian ini belum melakukan pengukuran yang lebih mendalam mengenai aspek ekonomi pekerja, seperti besaran pendapatan, variasi jumlah pekerjaan dalam periode tertentu, maupun bentuk perlindungan kerja yang dimiliki oleh masing-masing pelaku. Dengan demikian, pembahasan mengenai kondisi kerja dalam penelitian ini masih bersifat eksploratif dan diposisikan sebagai

temuan yang muncul dari hasil analisis praktik dangdut sebagai arena produksi budaya.

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan tetap mampu memberikan gambaran mengenai praktik dangdut di Karawang sebagai sebuah praktik sosial yang berlangsung di dalam arena produksi budaya. Selain memperlihatkan hubungan antara budaya populer, praktik sosial, dan kontestasi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dinamika yang terjadi di dalam arena tersebut berimplikasi terhadap kondisi kerja para pelaku dangdut. Oleh karena itu, keterbatasan penelitian ini sekaligus menjadi peluang untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai praktik budaya, hubungan kerja, serta dinamika industri seni pertunjukan pada penelitian selanjutnya.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik dangdut di Kabupaten Karawang sebagai *social practice* dan *field of cultural production*, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kajian akademik maupun praktik penyelenggaraan pertunjukan dangdut di masa mendatang.

Bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai praktik dangdut masih memiliki ruang yang sangat luas untuk dikembangkan. Penelitian ini berfokus pada praktik dangdut sebagai arena produksi budaya melalui perspektif Pierre Bourdieu sehingga pembahasan mengenai pengalaman individual para pelaku, khususnya biduan, kru panggung, pekerja teknis, maupun penyelenggara acara, belum dapat dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak aktor serta membandingkan praktik dangdut di berbagai daerah sehingga dapat diperoleh pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai dinamika budaya populer, relasi kekuasaan, dan kondisi kerja dalam industri seni pertunjukan.

Bagi para pelaku dangdut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik dangdut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bersaing dalam memperoleh panggung, tetapi juga oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara tuntutan pasar dengan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pemilik grup, musisi, biduan, maupun penyelenggara acara diharapkan dapat terus membangun kerja sama yang sehat, menjaga kualitas pertunjukan, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat sebagai modal simbolik yang penting dalam keberlangsungan arena produksi budaya dangdut di Karawang. Di sisi lain, persaingan yang semakin ketat hendaknya tidak hanya diwujudkan melalui penurunan harga atau peningkatan unsur hiburan semata, tetapi juga melalui peningkatan kualitas musikalitas, profesionalisme, serta pengelolaan organisasi grup yang lebih baik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kontestasi di dalam arena produksi budaya berdampak pada munculnya kondisi kerja yang menunjukkan karakteristik prekariat. Ketidakpastian pendapatan, tidak adanya kontrak kerja tertulis, serta minimnya perlindungan sosial menjadi realitas yang dihadapi sebagian pelaku dangdut. Oleh karena itu, pemerintah daerah, organisasi seni, maupun lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pekerja seni pertunjukan, tidak hanya dalam bentuk pembinaan kesenian, tetapi juga melalui upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan kerja. Pendataan pekerja seni, fasilitasi akses terhadap program jaminan sosial ketenagakerjaan, pelatihan manajemen organisasi,

maupun penguatan komunitas seni dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi kerentanan yang dialami para pelaku dangdut tanpa menghilangkan karakter fleksibel yang menjadi ciri utama pekerjaan di sektor seni pertunjukan.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian budaya populer, khususnya mengenai praktik dangdut sebagai arena produksi budaya. Selain memperlihatkan bagaimana budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui hubungan antarpelaku, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi ekonomi, relasi kekuasaan, serta kondisi kerja para pelakunya. Dengan demikian, kajian mengenai dangdut tidak hanya relevan untuk memahami perkembangan budaya populer di Indonesia, tetapi juga penting dalam memperluas diskusi mengenai pekerja seni, industri budaya, dan dinamika sosial yang menyertainya.